

## Pengembangan Buku Pengajaran Mikro Berbasis Life Based Learning Untuk Meningkatkan Kapabilitas Mahasiswa Pada Matakuliah Kemampuan Dasar Mengajar

Sulastri<sup>1\*</sup>, Moh. Danang Bahtiar<sup>2</sup>, Dhika Maha Putri<sup>3</sup>, Ro'ufah Inayati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, sulastri.fe@um.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, mohbahtiar@unesa.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, dhika.maha.fe@um.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Negeri Malang, roufahinayati@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku Pengajaran Mikro berbasis *Life Based Learning* yaitu penerapan keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan pendekatan scientific approach sehingga nantinya mampu meningkatkan kapabilitas mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran yang sesungguhnya (*real teaching*) di sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan IDI (*Instructional Development Institute*) yang meliputi 3 tahapan yaitu *define*, *develop* dan *evaluate*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengembangan buku pengajaran mikro berbasis life based learning dengan pendekatan saintifik dinyatakan valid dan layak untuk dipergunakan sebagai media pembelajaran serta sebagai media pendukung pembelajaran pada mata kuliah *microteaching*. buku ajar tersebut disetujui untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam mata kuliah *microteaching*. Rata-rata mahasiswa merasa terbantu dalam memahami pendekatan saintifik dengan adanya pembaharuan bahan ajar mata kuliah *microteaching* hal ini tentunya dapat meningkatkan kapabilitas mereka (sebagai calon guru), dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum. Pengembangan buku Pengajaran Mikro berbasis *Life Based Learning* menjadi sebuah keharusan bagi dosen, karena hal tersebut dapat meningkatkan kapabilitas mahasiswa terutama prodi pendidikan akuntansi yang notabene adalah sebagai calon guru dalam mengembangkan kemampuan dasar mengajar sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada saat ini.

**Kata Kunci:** Pengembangan buku ajar; pengajaran mikro; life based learning

### Abstract

*This study aims to develop a Life Based Learning-based Micro Teaching book, namely the application of basic teaching skills using a scientific approach so that later they are able to increase the capability of Accounting Education students in applying basic teaching skills to real learning in schools in accordance with the demands of curriculum development. education. This research is research and development. The development model used in this research is the IDI (Instructional Development Institute) development model which includes 3 stages, namely define, develop and evaluate. Based on the results of the study, it was shown that the results of developing micro-teaching books based on life-based learning with a scientific approach were declared valid and feasible. used as a learning medium and as a media to support learning in microteaching courses. the textbook was approved to be used as a learning medium in microteaching courses. On average, students find it helpful to understand the scientific approach with the renewal of teaching materials for microteaching courses, this of course can increase their capabilities (as prospective teachers), in facing the challenges of curriculum changes. The development of Life Based Learning-based Micro Teaching books is a must for lecturers, because it can increase student capabilities, especially accounting education study programs which incidentally are teacher candidates in developing basic teaching skills in accordance with the demands of the current development of primary and secondary education curriculum.*

**Keywords:** Development of textbooks; micro teaching; life based learning

\*✉ Corresponding author: sulastri.fe@um.ac.id

## PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang antara lain memiliki kompetensi tertentu, yaitu kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik), kompetensi kepribadian (kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik), kompetensi sosial (kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar), dan kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam). Di dalam pendidikan calon guru, dirasa penting sekali untuk dilatihkan kompetensi-kompetensi tersebut. Salah satu kompetensi yang dapat dilatihkan dalam mata kuliah *Microteaching* adalah kompetensi pedagogik.

Mengajar adalah tugas pokok seorang guru. Mengajar adalah pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus yang ditempuh melalui pendidikan dan pengalaman. Untuk dapat mengajar dengan baik guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar secara teori dan praktik. Salah satu upaya untuk mempersiapkan kemampuan para calon guru atau untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam menghadapi tugas pembelajaran yang serba kompleks itu, dapat dilakukan melalui suatu proses latihan atau pembelajaran dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih disederhanakan atau yang lebih populer disebut dengan pengajaran mikro (*microteaching*).

Pengajaran Mikro yang biasa diterapkan dalam pelatihan mengajar bagi mahasiswa atau guru muda meliputi: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengajar secara perseorangan, keterampilan mengajar kelompok kecil, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan mengelola kelas. Komponen-komponen keterampilan mengajar tersebut disebut keterampilan dasar mengajar mikro, yaitu keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh semua guru dari semua bidang studi.

Sejalan dengan perubahan kurikulum pendidikan saat ini, seorang guru harus dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan masa kini mengalami pembaharuan dengan disosialisasikannya "Kurikulum 2013". Pendidikan masa kini dianjurkan untuk menggunakan paradigma-paradigma pendidikan baru, antara lain: pendidikan berbasis kecakapan hidup, pembelajaran berpusat siswa, pembelajaran fasilitatif. Dalam paradigma baru itu, pendekatan pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan adalah pendekatan konstruktivisme, pendekatan kontekstual, dan menggunakan assesment otentik.

Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar untuk menemukan sendiri konsep melalui akomodasi konsep lama dengan fenomena-fenomena baru yang ditemukan dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan pengalaman belajar siswa berada dalam konteks dunia nyata. Asesmen otentik adalah suatu pendekatan dimana penilaian belajar benar-benar ditujukan kepada pengukuran hasil belajar dalam situasi otentik, yaitu perubahan perilaku-perilaku belajar yang benar-benar tampak muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu otentik asesmen juga digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang secara kontekstual ada dalam kehidupan nyata siswa.

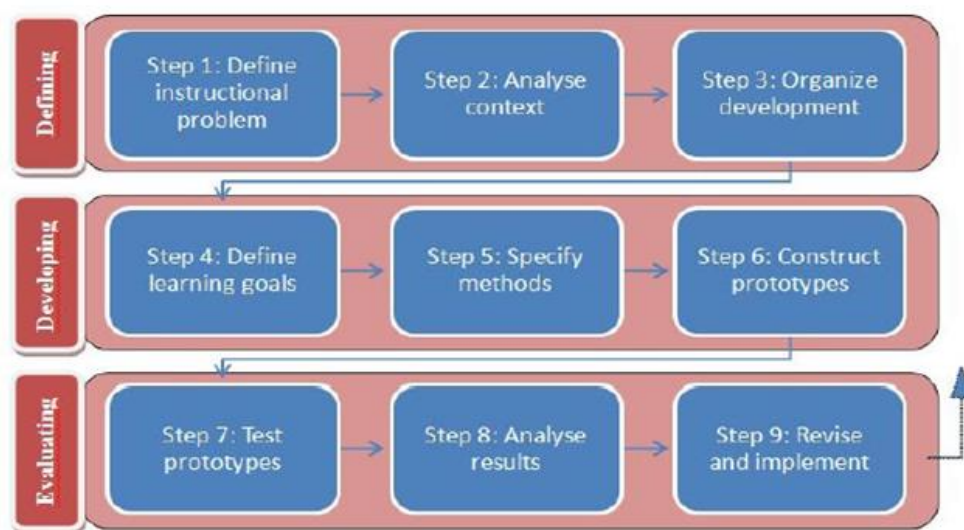
Hasil penelitian Irma (2016) menunjukkan bahwa ada 11 permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam mengimplementasikan tahapan *scientific approach* ketika mengajar dikelas *micro teaching* yaitu: 1) kesulitan dalam memilih media pembelajaran yang tepat. 2) kesulitan dalam memberikan instruksi kepada siswa. 3) kurang memahami perbedaan antara tahapan *observing* dan *questioning*. 4) kesulitan untuk menyatukan ide-ide dari siswa. 5) memiliki keterbatasan waktu. 6) kurangnya kemampuan dalam mengelola tahapan *experimenting*. 7) kesulitan dalam membuat murid aktif bertanya pada tahapan *questioning*. 8) kesulitan dalam menghadapi murid yang tidak aktif dalam pembelajaran. 9) kesulitan dalam membentuk kelompok. 10) kurangnya kemampuan dalam menghadapi siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. 11) sulit untuk menghadapi siswa yang memiliki keterbatasan kosa kata. Dari semua permasalahan tersebut, permasalahan yang paling dominan dihadapi mahasiswa yang berperan sebagai guru dalam Mikro Teaching adalah pada tahapan *questioning*, yaitu, guru mengalami kesulitan dalam menghadapi siswa yang tidak aktif bertanya dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, tampaknya perlu juga ada pembaharuan mengenai literatur yang berkaitan dengan mata kuliah pengajaran mikro / keterampilan dasar mengajar yaitu dengan mengembangkan keterampilan - keterampilan dasar mengajar yang dapat menunjang peran guru dalam memfasilitasi siswa untuk menemukan dan membangun konsep sendiri, menemukan dan memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku Pengajaran Mikro berbasis *Life Based Learning* yaitu penerapan keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan pendekatan scientific approach sehingga nantinya mampu meningkatkan kapabilitas mahasiswa Pendidikan Akuntansi dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran yang sesungguhnya (*real teaching*) di sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Pengembangan buku Pengajaran Mikro berbasis *life based learning* ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan IDI (*Instructional Development Institute*). Model pengembangan IDI menggunakan pendekatan yang meliputi 3 tahapan yaitu *define*, *develop* dan *evaluate* (UCIDT, 1973). Tahap *define* dilakukan dengan need assessment untuk menentukan adanya perbedaan antara apa yang ada dengan apa yang ideal. Tahap *develop* adalah tahap untuk melakukan produksi/penyusunan produk pengembangan, sedangkan tahap *evaluate* adalah pelaksanaan uji coba, analisis hasil dan revisi hasil. Dibawah ini adalah gambaran model pengembangan IDI:



Sumber: UCIDT (1973)

**Gambar 1. Model pengembangan IDI**

Tahap awal penelitian dilakukan dengan cara melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*). Analisis kebutuhan merupakan langkah pertama dalam prosedur penelitian pengembangan. Tujuan dilakukannya analisis kebutuhan untuk mengetahui permasalahan yang muncul terkait dengan bahan ajar pengajaran mikro di perguruan tinggi sehingga dapat ditemukan solusinya. Analisis kebutuhan yang dilakukan meliputi: (1) menganalisis kurikulum; (2) Menganalisis kebutuhan Dosen dan Mahasiswa; (3) identifikasi praktek pembelajaran matakuliah Kemampuan Dasar Mengajar; (4) mengkaji karakteristik users.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap awal, langkah selanjutnya adalah tahap desain. Tahap desain pada dasarnya adalah tahap produksi produk pengembangan. Penelitian ini mengembangkan produk pendidikan, maka terlebih dahulu akan dilakukan analisis instruksional dengan tujuan untuk memetakan secara terstruktur kompetensi umum ke dalam kompetensi khusus. Pemetaan ini dapat berupa struktur hierarki, prosedur, rumpun maupun struktur kombinasi tergantung

dari ranah belajar atau domain belajar yang akan dipelajari. Setelah dilakukan analisis instruksional langkah selanjutnya adalah melakukan *brainstorming* ide konsep *life based learning* yang akan dimasukkan dalam buku ajar Pengajaran Mikro. Langkah berikutnya adalah melakukan penulisan naskah buku ajar dengan memperhatikan komponen buku ajar sebagaimana dipersyaratkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Langkah berikutnya pada tahap desain adalah merancang desain buku ajar dengan memperhatikan aspek kegrafikaan sebuah buku ajar. Setelah prototype buku ajar telah selesai dirancang, maka tahap selanjutnya adalah tahap validasi dan revisi. Tahap validasi dan revisi dilakukan untuk memastikan kelayakan produk pengembangan. Validator buku ini adalah akademisi. Penelitian ini menggunakan 2 akademisi yaitu dosen pengajar matakuliah Kemampuan Dasar Mengajar dan dosen media pembelajaran. Berdasarkan saran dari kedua validator tersebut akan dilakukan revisi terhadap produk pengembangan untuk mendapatkan buku ajar pengajaran mikro yang tervalidasi berdasarkan expert judgement.

Setelah produk pengembangan sudah tervalidasi tahap berikutnya adalah melakukan uji coba terhadap penggunaannya produk tersebut. Hasil dari uji coba tersebut kemudian dievaluasi kembali sebagai bahan masukan untuk perbaikan produk.

Penelitian ini menggunakan 3 metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa dan dosen. Metode ini dilaksanakan pada tahap awal penelitian yaitu tahap analisis kebutuhan. Observasi dilakukan untuk merekam fenomena yang ada dikelas selama proses pembelajaran matakuliah Kemampuan Dasar mengajar. Metode observasi juga dilakukan pada saat tahap awal penelitian yaitu tahap analisis kebutuhan. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait analisis kebutuhan Mahasiswa, validasi aspek kelayakan buku ajar yang telah dikembangkan dan uji coba penggunaan hasil pengembangan buku ajar.

Instrument penelitian ini menggunakan 3 bentuk instrument yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan kuesioner. Pedoman wawancara adalah instrument pendukung metode wawancara. Pedoman wawancara berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman tentang (1) kurikulum matakuliah Kemampuan Dasar Mengajar (2) karakteristik dosen dan mahasiswa sebagai pengguna buku ajar yang akan dikembangkan (3) buku ajar yang telah/biasa digunakan oleh dosen dan mahasiswa (4) kendala mahasiswa dalam memanfaatkan buku ajar yang biasa digunakan. Pedoman observasi adalah instrument pendukung metode observasi. Pedoman observasi adalah sejumlah pernyataan yang digunakan sebagai panduan untuk merekam praktik pembelajaran matakuliah Kemampuan Dasar Mengajar di kelas. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data kelayakan buku ajar dari perspektif validator. Rujukan utama dalam perumusan butir-butir pernyataan diangket adalah bersumber dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Empat unsur kelayakan yang ada dalam kuesioner meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan dan kelayakan kebahasaan. Selain itu angket juga digunakan untuk mengetahui respon user atau pengguna terkait dengan hasil pengembangan buku ajar tersebut.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan pada tahap awal (analisis kebutuhan) serta tahap validasi, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif hanya dilakukan pada tahap validasi. Teknik analisis kualitatif merujuk pada model Miles and Huberman yang meliputi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah penyajian informasi untuk memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan adalah interpretasi akhir atas keseluruhan data yang dikumpulkan.

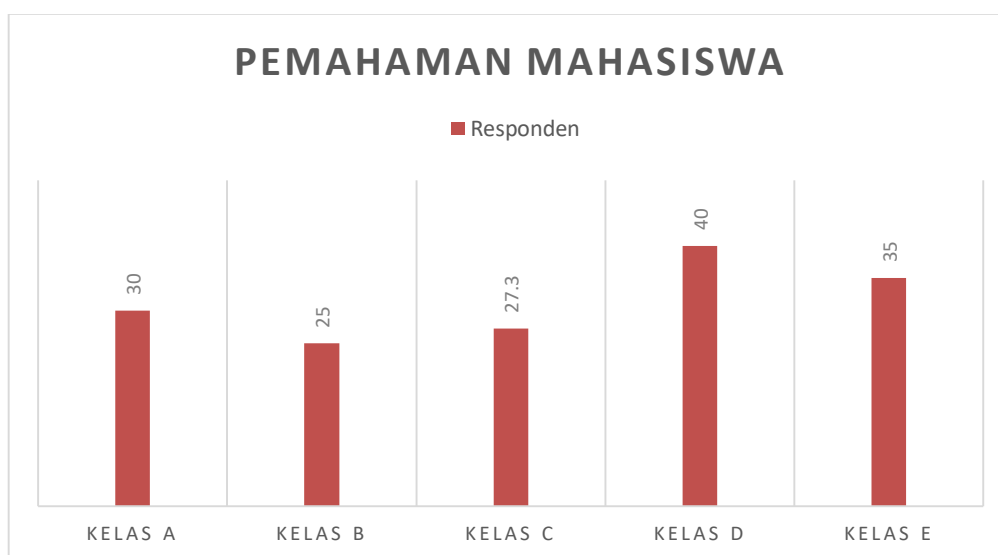
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka memperoleh perangkat pembelajaran yang memenuhi kriteria valid dan efektif, peneliti mengikuti prosedur pengembangan perangkat dan menganalisis data hasil penelitian. Untuk memenuhi tujuan tersebut, dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pengembangan IDI (*Instructional Development Institute*). Model pengembangan IDI menggunakan pendekatan yang meliputi 3 tahapan yaitu *define*, *develop* dan *evaluate*.

Tahap pendefinisian, terdiri dari analisis awal akhir, analisis tugas dan analisis konsep. Berdasarkan hasil analisis, diketahui kebutuhan kurikulum dan mahasiswa terhadap pembaharuan bahan ajar

microteaching berbasis *life based learning*, dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Analisis dilakukan pertama kali dengan menggunakan metode pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan pada saat matakuliah kemampuan dasar mengajar (*microteaching*) berlangsung. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum mampu menerapkan model pembelajaran saintifik pada saat melaksanakan praktik kemampuan dasar mengajar di kelas *microteaching*. Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang memahami konsep pembelajaran saintifik. Kekurangan tersebut, mengakibatkan hasil belajar pada mata kuliah *microteaching* menjadi tidak maksimal.

Di sisi lain, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa literature yang tersedia untuk mata kuliah *microteaching* masih kurang memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran saintifik. Bahan ajar yang digunakan pada mata kuliah *microteaching*, masih berprinsip pada pengajaran yang bersifat konvensional. Hal ini mengakibatkan mahasiswa tidak sepenuhnya memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran saintifik. Selain itu, hasil observasi awal juga dikuatkan dengan penyebaran kuesioner mengenai pemahaman mahasiswa. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang menggali pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran saintifik. Hasil kuesioner ialah sebagai berikut:

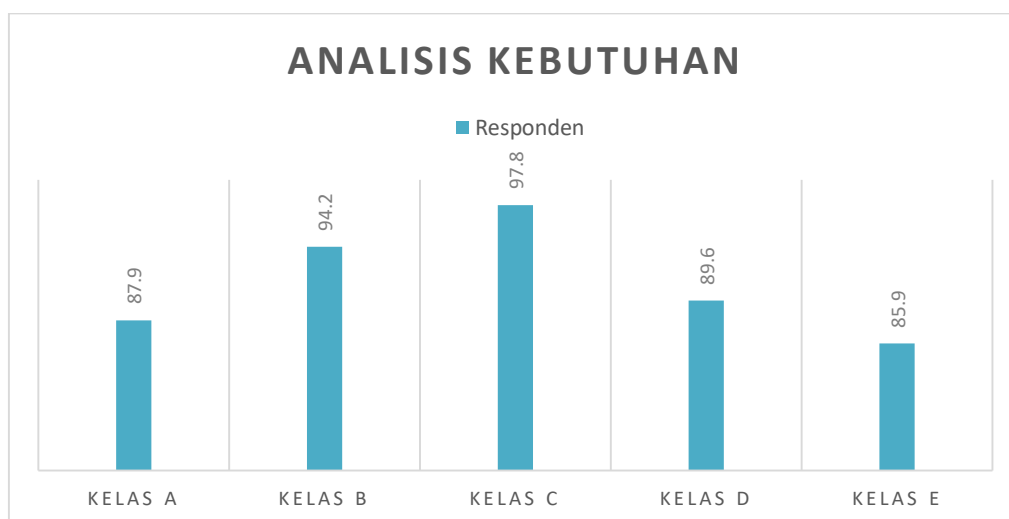


Sumber: Data diolah peneliti (2019)

**Gambar 2. Hasil Angket Pemahaman Mahasiswa tentang Konsep Pembelajaran Saintifik**

Hasil rekapitulasi kuesioner menyimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran saintifik adalah sebesar 31,46%. Hal ini berarti sebagian besar pemahaman mahasiswa masih sangat rendah. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil observasi dan penyebaran kuesioner dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya bahan ajar yang dapat memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran saintifik. Bahan ajar ini dibutuhkan agar dapat menunjang proses pembelajaran pada mata kuliah *microteaching*, sehingga dapat menghasilkan calon guru yang memiliki kapabilitas dalam menghadapi tantangan-tantangan perubahan kurikulum.

Hasil observasi dan kuesioner kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara dan penyebaran kuesioner mengenai kebutuhan terhadap pembaharuan bahan ajar mata kuliah *microteaching*. Hasil analisis kebutuhan terhadap mahasiswa terangkum dalam diagram berikut ini:



Sumber: Data diolah peneliti (2019)

**Gambar 3. Hasil Angket Analisis Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Microteaching**

Pada diagram dapat dilihat bahwa penyebaran kuesioner pada kelas A memperoleh hasil setuju sebanyak 87,9%, kelas B 94,2%, kelas C 97,8%, kelas D 89,6% dan kelas E 85,9%. Jika disimpulkan maka sebanyak 91% mahasiswa membutuhkan pembaharuan bahan ajar mata kuliah kemampuan dasar mengajar yang berbasis *life based learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hasil kuesioner, juga diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada sebagian mahasiswa.

Hasil wawancara menyimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa setuju dan membutuhkan pembaharuan bahan ajar pada mata kuliah *microteaching*. Pembaharuan ini, berarti bahan ajar yang berbasis *life based learning* dengan menggunakan pendekatan saintifik. Mahasiswa sebagai calon guru berharap pembaharuan bahan ajar dapat membantu mereka untuk lebih memahami pendekatan saintifik. Pemahaman yang lebih baik akan meningkatkan kapabilitas calon guru dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum. Analisis kebutuhan juga dilakukan pada dosen yang mengampu mata kuliah *microteaching* atau kemampuan dasar mengajar. Hal ini dilakukan karena analisis kebutuhan harus dilihat dari dua sisi, baik dosen yang mengajar maupun mahasiswa yang belajar. Analisis kebutuhan pada dosen pengampu, dilakukan melalui metode wawancara. Hasil wawancara, menyimpulkan bahwa semua dosen setuju dan membutuhkan adanya pembaharuan bahan ajar dalam mata kuliah keterampilan dasar mengajar.

Dosen sebagai pengampu mata kuliah, menilai bahwa melalui bahan ajar yang memadai akan dapat mendorong pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran saintifik. Diharapkan, bahan ajar ini dapat membantu dosen mewujudkan kapabilitas mahasiswa sebagai calon guru yang siap menghadapi tantangan kurikulum. Di sisi lain, hasil belajar pada saat mengikuti kelas *microteaching* dapat menjadi bekal yang memadai pada saat praktik mengajar di sekolah. Mahasiswa harus bisa menjadi seorang guru yang tidak hanya mampu menjelaskan, namun juga memahami siswa. Selain itu, dapat menjadi guru yang bisa menciptakan suasana belajar mandiri yang terpusat pada siswa.

Pada penelitian ini, tahap pengembangan dimulai dengan menyusun kerangka isi buku sesuai dengan hasil analisis kebutuhan. Setelah draf buku selesai disusun kemudian divalidasi oleh ahli media dan ahli materi. Berdasarkan hasil penilaian ahli media dapat dianalisis dan diinterpretasikan secara keseluruhan hasil pengolahan data dari ahli media di atas, diperoleh hasil skor 60, yang jika di prosentase menjadi 78, 95% Berdasarkan kriteria tingkat keberhasilan yang telah ditentukan, maka bahan ajar yang dikembangkan termasuk dalam kriteria valid dan layak untuk dipergunakan sebagai media pembelajaran. Data kualitatif dalam pengembangan bahan ajar ini, ialah berupa kritik dan saran. Secara umum bahan ajar *micro teaching* berbasis *life based learning* dengan pendekatan saintifik, tidak

memerlukan revisi. Ahli media menyimpulkan, bahwa bahan ajar telah valid dan layak untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Hasil uji coba ahli materi diperoleh total skor 98 atau jika di prosentase, rata-rata ialah 90,75%. Berdasarkan tingkat keberhasilan yang telah ditentukan maka bahan ajar *microteaching* berbasis *life based learning* valid dan layak digunakan sebagai media pendukung pembelajaran pada mata kuliah *micro teaching*. Disisi lain, berdasarkan hasil validasi ahli materi, dapat disimpulkan bahwa materi yang terdapat dalam bahan ajar telah sesuai dengan konten dan konsep mata kuliah *microteaching*. Data kualitatif dalam pengembangan bahan ajar *microteaching* berbasis *life based learning* adalah berupa kritik dan saran. Secara umum bahan ajar *microteaching* berbasis *life based learning* tidak memerlukan revisi khususnya pada konten materi. Bahan ajar *microteaching* berbasis *life based learning* telah merefleksikan seluruh materi pada mata kuliah *microteaching*. Hal ini berarti tujuan mata kuliah dalam menumbuhkan keahlian bagi mahasiswa terkait *microteaching* telah terpenuhi melalui bahan ajar *microteaching* berbasis *life based learning*

Pada tahap evaluasi ini buku ajar yang telah divalidasi oleh ahli media dan materi di evaluasi penggunaannya dengan cara dilakukan uji coba terbatas. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada kelas keterampilan dasar mengajar dengan melibatkan mahasiswa. Hasil jawaban angket mahasiswa diperoleh kriteria valid untuk semua item pertanyaan. Skor atau jumlah keseluruhan diperoleh sebesar 91,67% yang berarti bahan ajar *microteaching* berbasis *life based learning* layak digunakan sebagai media pendukung pembelajaran. Rata-rata mahasiswa merasa terbantu dalam memahami pendekatan saintifik dengan adanya pembaharuan bahan ajar mata kuliah *microteaching*. Mahasiswa, setuju apabila pemahaman yang lebih baik dapat meningkatkan kapabilitas mereka (sebagai calon guru), dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum. Di sisi lain, data kualitatif berupa saran dari mahasiswa menunjukkan bahwa tidak perlu adanya revisi yang berarti pada bahan ajar *microteaching* berbasis *life based learning*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disusun sebuah bahan ajar *micro teaching* berbasis *life based learning* dengan pendekatan saintifik. Sesuai dengan hasil uji coba ahli media, secara keseluruhan bahan ajar *micro teaching* berbasis *life based learning* dengan pendekatan saintifik memperoleh hasil 78,95%. Hasil tersebut, termasuk dalam kriteria valid dan layak untuk dipergunakan sebagai media pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan validasi ahli materi, diperoleh hasil 90,75%. Hal tersebut, berarti bahan ajar *micro teaching* berbasis *life based learning* dengan pendekatan saintifik valid dan dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran pada mata kuliah *microteaching*. Uji coba bahan ajar *micro teaching* berbasis *life based learning* dengan pendekatan saintifik., yang dilakukan pada mahasiswa memperoleh hasil 91,67% yang berarti buku ajar tersebut disetujui untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam mata kuliah *microteaching*. Rata-rata mahasiswa merasa terbantu dalam memahami pendekatan saintifik dengan adanya pembaharuan bahan ajar mata kuliah *microteaching* hal ini tentunya dapat meningkatkan kapabilitas mereka (sebagai calon guru), dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, Arnawi. (2015). *Micro Teaching: Teori dan Praktek Pengajaran yang Efektif*. Bandung: Ar Ruzz Media
- Brown, G. (1975). *Micro Teaching: A Programme of Teaching Skils*. Rome and London Butler & Tanner, Ltd.
- Bolla, Joh I. (1994). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta: P2LPTK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cooper, James. (1982). *Classroom Teaching Skils*. Lexington: D.C. Heat and Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Mata Pelajaran Akuntansi, Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah*.

- Efendi, H.AR. (1993). *Supervisi Klinis*. Malang: IKIP Malang.
- George Brown.(1975). *Microteaching; a programme of teaching skills*. Methuen.
- Hasibuan, J.J., dkk. (1988). *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Irma. (2016). *problems faced by student-teachers in implementing scientific approach in micro teaching (a study of micro teaching students registered in academic year 2015/2016)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- La Sulo, S.L. (1985). *Pendekatan dan Teknik-teknik Supervisi Klinis*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Miller, Debra R. (2008). *Life Based Learning: Designing Professional Development for the Knowledge Era. Cultivating "knowledge insights" from an Australian research project*. [http://www.vcihome.com/sites/PDF\\_files/PPT\\_knowledgeera.pdf](http://www.vcihome.com/sites/PDF_files/PPT_knowledgeera.pdf).
- Sukirman, Dadang. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Susanto, P. Dan Margono, H.( 2001). *Petunjuk Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan Bidang Studi Pendidikan Biologi*. Universitas Negeri Malang UPT PPL.
- Staron, Maret. (2011). *Life Based Learning Model-a Model for Strength-Based Approaches to Capability Development and Implications for Personal Development Planning*. <http://lifewidedevelopmentsymposium.pbworks.com>.
- UCIDT. (1973). *Instructional Development Instituteracuse Model*. Syracuse: The University Consortium
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zainal, Asril.(2010). *Micro Teaching: Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers